

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mempersiapkan diri dimasa yang akan datang sesuai dengan Undang-Undang 1945 pasal 1. Pendidikan juga akan sangat membantu dalam perkembangan mental, fisik, sikap spritual, perkembangan aspek efektif, psikomotorik, dan kognitif peserta didik. Selain itu, pendidikan menjadi sarana untuk melakukan penguatan, penyempurnaan, serta perbaikan terhadap kemampuan yang ada dan potensi yang dimiliki oleh manusia. Kemudian, pendidikan juga dapat dimaknai sebagai suatu bentuk upaya manusia untuk membangun kepribadiannya sesuai ketentuan yang berlaku seperti norma-norma kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat dengan pola budaya yang tergolong sederhana sekalipun diketahui sudah melalui proses pendidikan. Sejak awal manusia diciptakan, pembangunan dan pembentukan peradaban manusia sudah dilaksanakan. Manusia mendmbakan dapat menjalani kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Oleh sebab itu, pendidikan hendaknya melalui proses yang baik dan benar, agar harapan yang diyakini akan tercapai dan tereliasasi dalam kehidupan manusia (Roqib, M, 2019).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa kata pendidikan berasal dari kata “didik” (mendidik), yang memiliki arti memelihara dan memberi pelatihan (pimpinan, ajaran) tentang kecerdasan pikiran serta akhlak. Disamping itu, pendidikan memiliki definisi yakni tindakan untuk mengubah tata perilaku dan sikap baik secara personal maupun sekelompok orang yang sedang melakukan upaya untuk mendewasakan diri melalui aktivitas pelatihan dan pengajaran, teknik medidik, dan proses perbuatan (Depdiknas dalam Hidayat & Abdillah:2019).

Tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk mengubah subjek yang telah dididik dan sudah mengalami proses pendidikan yang mencakup pendidikan tingkah laku individu, kehidupannya secara pribadi, maupun kehidupan ditengah masyarakat yang mana sebagai lingkungan tempat ia melangsungkan kehidupannya. Sementara itu, menurut UU No 20 Tahun 2003 mengenai Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 tercantum bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar senantiasa menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mendahulukan kepentingan bersama (Maunah:2019).

Maunah (2009: 1) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang mengharpkan perubahan dari subjek didik setelah melalui proses

pendidikan yang mencakup kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat, dan tingkah lakunya dari lingkungan tempat individu tersebut hidup. Pendapat lain dikemukakan oleh Suardi (2010: 7) yang menyatakan bahwasanya pendidikan bertujuan untuk memperoleh seperangkat hasil pendidikan yang diperoleh oleh siswa setelah pengimplementasian aktivitas pendidikan. Pelatihan atau bimbingan pengajaran merupakan cakupan semua aktivitas pendidikan yang pada akhirnya diarahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Pada domain ini, tujuan pendidikan termasuk ke dalam komponen pendidikan yang memiliki fungsi dan kedudukan sentral. Oleh sebab itu, pemahaman yang baik terhadap tujuan pendidikan penting untuk dimiliki oleh setiap tenaga pendidik (Hidayat & Abdillah:2019).

Salah satu faktor yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sebuah tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan merupakan arah sebagai pedoman untuk mencapai yang hendak dituju dari setiap proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan pendidikan dan tujuan pendidikan yang akan dicapai merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, hal ini dapat dilihat dari penyelenggaraan pendidikan oleh bangsa Indonesia yang sudah berlangsung. Tujuan pendidikan menjadi perhatian pemerintah, sehingga dilakukan pengupayaan yang terbaik dengan membuat perubahan-perubahan dari orde lama hingga orde baru. Perubahan-perubahan yang dilakukan tentunya melalui proses pertimbangan yang matang dengan memperhatikan berbagai aspek

termasuk tuntutan pembangunan dan rotasi perkembangan hidup masyarakat di Indonesia. Sesuai dengan deskripsi di atas, diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan terdiri dari rangkaian beberapa kegiatan pengembangan diri yang proporsional untuk setiap individu yang akan menjadi perlengkapan dalam mengarungi kehidupan. Maka dari itu, pendidikan hendaknya dilakukan dengan sadar dan terlebih dahulu merancang rangkaian kegiatan pendidikan agar apa yang akan dikerjakan oleh guru maupun peserta didik memiliki arti sebagai suatu kegiatan pembelajaran. kemudian, pendidikan juga dapat dimaknai sebagai sebuah proses pemerolehan pengetahuan baru. Oleh sebab itu, diperlukan adanya sebuah program yang terencana yang dikenal dengan kurikulum. Kurikulum merupakan benang merah dalam proses yang disusun secara runtut serta logis bagi peserta didik.

Saat ini, dalam sistem pendidikan Indonesia memberlakukan kurikulum 2013. Terdapat tiga aspek utama yang menjadi objek penilaian dalam kurikulum 2013, yakni aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap dan perilaku) dan aspek psikomotorik (keterampilan). Tujuan pendidikan dalam kurikulum 2013 yaitu mempersiapkan insan Indonesia yang memiliki pengetahuan menjadi seseorang sebagai warga negara yang beriman, kreatif, produktif, afektif, inovatif dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Oleh sebab itu, implementasi kurikulum 2013 identik dengan penggunaan pendekatan saintifik agar dapat meningkatkan daya kreasi peserta didik

yang terdiri dari : mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta, mengkomunikasikan. Harapan dari implementasi kurikulum 2013 ini yaitu untuk dapat mewujudkan keselarasan antara kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang dimiliki oleh peserta didik (Kemendikbud, 2013).

Bahasa Indonesia menjadi salah satu pembelajaran yang wajib dan harus ditempuh di seluruh jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan tepat tentu saja akan menghantarkan peserta didik untuk dapat berfikir kritis dan logis serta berkepribadian baik pula. Maka dari itu, diperlukan sebuah alat bantu yang akan menunjang kegiatan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia seperti bahan ajar. Segala sesuatu yang dipakai dalam proses belajar mengajar baik berupa alat, informasi, maupun teks yang sengaja dirancang dan mencantumkan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan di kelas dengan tujuan menelaah implementasi pembelajaran dan perencanaan merupakan pengertian dari sebuah bahan ajar.

Pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia tentu saja akan terdapat permasalahan-permasalahan serta tantangan bagi seorang guru dalam menyampaikan materi. Hal ini juga terjadi oleh Guru Bahasa Indonesia yang ada di SMP Salsa yang mengalami kesulitan saat mengajarkan materi di dalam kelas. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan kepada peserta didik adalah pembelajaran berbasis teks. terdapat bermacam-macam jenis teks yang dipelajari, salah satu teks yang wajib dikuasai oleh peserta didik

yakni teks deskripsi pada kompetensi dasar 3.2 yaitu menelaah struktur dan unsur kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca dan kompetensi dasar 4.2 yaitu menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan baik secara lisan dan tulis. Di mana berdasarkan observasi pada bulan Juli, guru bahasa Indonesia di SMP Salsa sudah sangat baik dalam menyampaikan materi. Akan tetapi, peserta didik terlihat masih kurang bersemangat terlebih pada saat diberikan tugas. Hal ini dikarenakan belum adanya LKPD khusus yang dapat menarik dan membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar. LKPD yang dikembangkan oleh guru masih belum menjawab beberapa indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran yakni dalam menentukan dan memperbaiki kesalahan penggunaan tanda baca, kata, ejaan, kalimat, serta belum ada penyajian teks deskripsi secara lisan dan secara visual.

Bahan ajar merupakan sumber penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran. Keberadaan bahan ajar saat ini berperan sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik di mana saat ini pendidik bertindak sebagai fasilitator, sehingga dengan menggunakan bahan ajar bisa mengakomodasi pendidik ketika menghadapi problematika seperti keterbatasan daya tangkap peserta didik dan kemampuan pendidik dalam manajemen kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan ajar yang antu guru

menghadapi permasalahan keterbatasan daya serap siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Salah satu bahan ajar yang dapat menunjang proses pembelajaran yakni Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan transformasi yang dahulu dikenal dengan sebutan Lembar Kerja Siswa (LKS) memiliki empat fungsi. Pertama, menjadikan peserta didik dominan dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan guru. Kedua, memberikan kemudahan dalam proses pemaknaan pembelajaran bagi peserta didik. Ketiga, memberikan banyak pelatihan dengan mencantumkan tugas-tugas dan materi yang ringkas namun padat informasi. Keempat, memudahkan guru saat melakukan aktivitas mengajar kepada peserta didik.

LKPD yang digunakan oleh guru di kelas VII hanya mengandalkan buku paket dari jasa penerbit yang tidak menimbulkan rasa tertantang bagi peserta didik saat menjawab tugas atau soal yang diberikan sesuai dengan muatan LKPD buku paket tersebut. Kegiatan pembelajaran yang tidak variatif dan terkesan monoton menjadi faktor penyebab terjadinya hal tersebut. Selain itu, pendidik hanya mengintruksikan untuk menyalin kembali wacana yang tercantum dalam lembar kerja, kemudian peserta didik hanya ditugasi untuk mengamati gambar saat mengerjakan soal-soal yang ada tanpa memberikan penambahan dari sumber lainnya yang masih berkaitan. Hal itu menyebabkan, peserta didik hanya menyalin kembali informasi yang terdapat pada buku paket untuk menjawab soal yang ada

tanpa ada interpretasi yang baru. Hal tersebut tentu tidak melahirkan motivasi belajar siswa dalam mencari dan melibatkan pikiran yang kreatif saat menjawab pertanyaan yang tersedia. Selain itu, peserta didik yang masih beranjak dari sekolah dasar menuju jenjang sekolah menengah pertama akan lebih mudah menarik perhatiannya jika pembelajaran yang dibawakan menarik.

Pada sebuah penelitian Raipartiwi (2022), menunjukkan bahwa metode *Index Card Match* dapat mengoptimalkan hasil dan partisipasi aktif siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Peningkatan tersebut yakni peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran baik melalui kegiatan bertanya dan menjawab serta peningkatan ketuntasan peserta didik dari 33,33% menjadi 93,33%. Selain itu, metode *Index Card Match* mampu mendukung siswa agar dapat berinisiatif sendiri sebagai respon dari pembelajaran yang telah diberikan oleh guru. Siswa dapat membangun rasa tanggungjawab, karena hasil yang diperoleh akan dipertanggungjawabkan di hadapan guru serta teman sejawatnya, dan menyokong siswa agar berkompetisi untuk mencapai kesuksesan.

Kelebihan LKPD berbasis *Index Card Match* yakni tidak menjadikan peserta didik yang hanya menyelesaikan soal-soal yang relevan dengan materi pembelajaran tetapi juga diwajibkan untuk menghasilkan keterampilan yang bermanfaat dalam realitas kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut diperkuat dari teori Siberman dan Kurniawati yang

menjelaskan bahwa *Index Card Match* yakni metode pembelajaran yang menyenangkan dan efektif untuk meninjau materi yang telah diajarkan.

Sesuai dengan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai **Pengembangan LKPD Berbasis Model Pembelajaran *Index Card Match* Materi Teks Deskripsi kelas VII.**

B. Identifikasi Masalah

Hal yang sangat mendasar dalam sebuah penelitian yaitu identifikasi masalah. Identifikasi masalah menjadi titik awal dalam penemuan masalah-masalah yang terjadi dilapangan yang ditemukan oleh peneliti. Oleh sebab itu, identifikasi masalah pada penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran teks deskripsi
2. Kurangnya minat siswa dalam mengerjakan LKPD yang hanya diperoleh dari buku teks
3. Belum ada inovasi LKPD yang berbasis model pembelajaran *Index Card Match*

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan suatu langkah menunjukkan titik fokus yang terstruktur dari masalah yang akan diteliti. Masalah penelitian dibatasi hanya pada "Pengembangan LKPD Bahasa Indonesia yang valid, efektif, dan praktis pada materi teks deskripsi untuk siswa kelas VII".

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang telah ditentukan berlandaskan uraian-uraian sebelumnya dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pengembangan LKPD pada materi teks deskripsi dengan model *Index Card Match* di kelas VII yang dikembangkan?
2. Bagaimana tingkat kelayakan LKPD pada materi teks deskripsi dengan model *Index Card Match* di kelas VII yang dikembangkan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pengembangan LKPD pada materi teks deskripsi dengan model *Index Card Match* di kelas.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan LKPD pada materi teks deskripsi dengan model *Index Card Match* di kelas.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan ialah mempertinggi interaksi serta pemahaman pada proses belajar mengajar. Melalui LKPD yang dibuat ini diharapkan dapat memotivasi dan setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan akan ada penelitian baru sebagai penyempurnaan penelitian ini.

2. Manfaat praktis

- a. Tujuan hasil penelitian ini yaitu memproduksi LKPD sebagai upaya meningkatkan kualitas peserta didik di kelas VII.
- b. Produk sebagai hasil karya penelitian pengembangan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang tergolong praktis bagi pendidik maupun peserta didik yang hendak menggunakan informasi yang termuat di dalamnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

3. Manfaat ilmiah

- a. Memperkaya ilmu pengetahuan dengan pemilihan dan penggunaan perangkat pembelajaran seperti LKPD Bahasa Indonesia, khususnya materi teks deskripsi yang mana reabilitas dan kepraktisannya sudah teruji dan layak digunakan.
- b. Menjadi artifisial dan faktor pendukung untuk seluruh tenaga pendidik yang berkeinginan untuk mengembangkan sebuah LKPD pada materi Bahasa Indonesia lainnya.